

## Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 149 Bengkulu Utara

**Ade Kartika Sari**

SDN 149 Bengkulu Utara

[kartikasari7@gmail.com](mailto:kartikasari7@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, cara penanaman pendidikan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa. Subjek penelitian antara lain guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi yaitu membandingkan dengan semua data berbeda yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam benar-benar menjadi fasilitator yang mendidik, membimbing, dan menjadi tauladan untuk siswa, tetapi ada beberapa guru yang belum menerapkan hal tersebut, sehingga peran guru tersebut masih belum maksimal. Dalam proses penanaman pembentukan karakter ditemukan 18 nilai karakter secara umum yang ditanamkan dan cukup berjalan dengan optimal yang dapat kita contohkan.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Pembentukan Karakter Siswa.

### Pendahuluan

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman, dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya ditengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekauan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa (M. fathurrohman & Sulistyorini, 2012). Menurut Suparlan (2008) Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang di dirikan oleh pemerintah maupun masyarakat atau swasta. Dalam undang- undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa dosen dan guru pada dasarnya juga sama, perbedaannya kalau guru berada pada paud jalur formil, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah professional dengan tugas utama mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dan pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan demikian guru merupakan orang yang pertama mencerdaskan manusia, orang yang member bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan menanamkan nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak didik.

Dalam proses pendidikan, guru memegang proses pendidikan, guru memegang peranan penting setelah orang tua dan keluarga dirumah. Upaya guru untuk mendidik bukan suatu hal yang mudah dan gampang. Pekerjaan ini membutuhkan pengalaman yang banyak dan keseriusan. Guru berupaya mengurangi sedikit kemungkinan kekurangan dan kesalahan didalam mengembangkan tugas sebagai pendidik. Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar,

persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan diluar sekolah. Selain itu, guru juga harus dapat memberikan arahan dan pembinaan karier siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa (Suparlan, 2008).

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk itu, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang yang berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam dunia pendidikan, kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan selalu diadakan evaluasi artinya penilaian yang telah dicapai, baik itu pihak terdidik maupun pendidik. Dalam penilaian, guru dapat menetapkan apakah seseorang siswa termasuk dalam kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Tugas guru pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: *Pertama*, tugas profesi. Seorang guru harus melakukan proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan. *Kedua*, tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah adalah merupakan perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus tetap menunjukkan wibawa, tapi tidak membuat siswa menjadi takut karena wibawa yang diterapkan. *Ketiga*, tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, tugas ini merupakan konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan Negara lewat UUD dan GBHN (Rusman, 2014).

Menurut (Muhammad Rohman, 2012) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter juga merupakan gambaran tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan melekat pada diri seseorang. karakter peserta didik adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter: *Pertama* adalah insting (naluri). Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa arab disebut gharizah). *Kedua* adalah adat/ kebiasaan. Dimana kebiasaan itu adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. *Ketiga* adalah keturunan. Keturunan Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. *Keempat* lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah, dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dalam pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 itu bermaksud

agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (TB, Aat Syafaat dan Sohri Sahrani).

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 149 Bengkulu Utara, bahwa SD Negeri 149 Bengkulu Utara merupakan sekolah yang terletak ditengah pemukiman penduduk. Di lingkungan sekolah ini merupakan masyarakat yang berasal dari berbagai suku, berbagai bahasa dan tingkat perekonomiannya berbeda-beda. Anak-anak SD Negeri 149 Bengkulu Utara merupakan anak-anak yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, karena perbedaan itu maka terbentuk karakter atau sikap, sifat, watak, dan perilaku yang berbeda-beda. Ada yang sesuai dengan karakter yang diinginkan, seperti berkata sopan, mengucapkan salam, bertanggung jawab terhadap tugasnya. Namun masih ada siswa yang berperilaku belum sesuai dengan keinginan atau harapan orang tua. Seperti masih sering datang terlambat, belum bertanggung jawab terhadap tugasnya, masih suka berbohong dan perkataan yang kurang baik sesamanya, dan pada saat upacara banyak siswa yang bolos dan bersembunyi dibelakang sekolah, siswa kurang sopan terhadap guru ketika bertemu guru mereka tidak mengucapkan salam.

Penulis mengamati siswa masih kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak atau karakter dalam dirinya. Hal ini merupakan suatu masalah yang disebabkan kurangnya penanaman karakter yang baik pada siswa. Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini, maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan karakter (akhlak mulia) dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karakter seseorang akan di anggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran. Disini peranan guru agama sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 149 Bengkulu Utara.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang di peroleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Penelitian ini dimaksud untuk menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 149 Bengkulu Utara. Penelitian ini dilakukan SD Negeri 149 Bengkulu Utara dan akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2022

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2014).

Responden Penelitian Responden. 1) utama adalah guru Pendidikan Agama Islam, 2) Responden pendukung adalah siswa dan kepala sekolah SD Negeri 149 Bengkulu Utara.

Sumber Data pada penelitian ini ada 2 yaitu: 1) Data Primer, data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari nara sumbernya, dalam hal ini yang menjadi sumber informasi adalah guru

pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa SD Negeri 149 Bengkulu Utara. 2) Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari beberapa literature dengan membaca dan menelaah buku- buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian (Sugiyono. 2014).

Teknik Pengumpulan Data Pada penelitian ini terdiri sebagai berikut: 1) Observasi diartikan sebagai pengamatan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena- fenomena yang ada. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 149 Bengkulu Utara. 2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui pernyataan lisan terhadap yang diwawancarai untuk memperoleh jawaban. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang dalam obyek. Misalnya siswa, wali kelas dan kepala sekolah). 3) Dokumentasi adalah dengan cara mencari data yang berkenaan dengan penelitian melalui catatan surat kabar, prasasti, notulen, dan lain- lain. Jadi teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah mencari data-data yang diperlukan dengan cara menyelidiki benda- benda tertulis (Sugiyono, 2014).

Teknik uji keabsahan data pada penelitian ini penulis menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada ((Sugiyono, 2014). Penulis akan mengumpulkan data dari beberapa gabungan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mencari kebenaran tentang berbagai fenomena.

Teknik Analisis Data pada penelitian ini terdiri 3 yaitu: 1) Data reduction (Reduksi data), Mereduksi data Berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal penting, dicari tema dan polanya. 2) Data Display (Penyajian data) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar category, *flowchart*, dan lain sebagainya. Dengan tujuan akan memudahkan bagi penulis untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. 3) Conclusion Drawing/ Verification, Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Juni 2022 kepada Bapak Dwi Praja Utama,S.Pd, guru PAI SD Negeri 149 Bengkulu Utara, wawancara yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter pada siswa di SD Negeri 149 Bengkulu Utara, Hasil penelitian tersebut disajikan sebagai berikut :

Pewawancara : “Bagaimana Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 149 Bengkulu Utara?”

Bapak Dwi Praja Utama : “khususnya guru Pendidikan Agama Islam sudah memaksimalkan peran guru dalam pembentukan karakter pada siswa dengan cara membimbing, mendidik, memotivator, fasilitator dan juga sebagai contoh atau tauladan peserta didik. Kemudian bisa menciptakan suasana

- belajar yang menyenangkan, dan siswa yang lebih aktif dalam belajar”
- Pewawancara : “Bagaimana Sikap siswa terhadap guru atau terhadap orang yang lebih tua disekolah?”
- Bapak Dwi Praja Utama : “Hampir semua anak – anak disekolah ini hormat kepada orang yang lebih tua, mereka bersapa sesamanya”
- Pewawancara : “Bagaimana Cara seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan karakter shidiq, tabliqh, amanah, fathonah dalam diri siswa?”
- Bapak Dwi Praja Utama : “Secara langsung menggunakan metode uswah atau suri tauladan, dan juga pemahaman dan arahan, dimana murid bisa mencontohkannya seperti, Sebelum belajar berdo’a dan memotivasi dengan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang terlihat pada gambar pada saat peneliti sedang observasi”
- Pewawancara : “Apakah menanamkan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan agama islam itu mudah?”
- Bapak Dwi Praja Utama : “Menurut saya sendiri tidak terlalu sulit. Kembali dengan kita seorang guru jadilah panutan semua murid”
- Pewawancara : “Apakah penting pembentukan karakter pada siswa ?”
- Bapak Dwi Praja Utama : “Sangat Penting, karena tujuannya merubah sifat/ karakter siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter yang sedang diprioritaskan saat ini sangat diperlukan agar pembentukan kepribadian siswa lebih efektif sehingga menjadi siswa – siswa yang berkarakter yang baik dan berakhlak mulia”
- Pewawancara : “Faktor pendukung dalam pembentukan karakter pada siswa?”
- Bapak Dwi Praja Utama : “Faktor pendukung dari sekolah sangat antusias dalam melaksanakan pelatihan – pelatihan pendidikan karakter bagi guru dan karyawan SD Negeri 149 Bengkulu Utara Dan faktor lainnya Bisa dilihat dari kebiasaan murid, adanya keinginan dan juga faktor lingkungan”
- Pewawancara : “Kendala / kesulitan yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter di sekolah?”
- Bapak Dwi Praja Utama : “Ya, kesulitannya kadang-kadang tidak sinkron atau benturan dengan keluarga atau masyarakat dengan pembentukan karakter. Maksudnya Keluarga tidak tahu tentang pendidikan karakter, harusnya di rumah disesuaikan dengan sekolah apalagi kalau di masyarakat sudah lebih kompleks kondisinya”
- Pewawancara : “Tujuan dalam pembentukan karakter dalam diri siswa?”
- Bapak Dwi Praja Utama : “Tujuannya yaitu untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti dan menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa. Dengan mengetahui tujuan dalam pembentukan karakter

maka akan memudahkan saya dalam memberi pemahaman kepada siswa sehingga tercapainya tujuan pembentukan karakter yang telah ditetapkan. Membentuk karakter siswa-siswi seperti karakternya Nabi Muhammad SAW. Dimana ke empat sifat nabi itu adalah shidiq, tabliqh, amanah, dan fathonah”

Pewawancara : “Pengaruh penerapan pembentukan karakter pada hasil belajar siswa?”

Bapak Dwi Praja Utama : “Jelas ada. Karena jika murid itu pintar dan akhlaknya baik maka prestasinya baik, namun jika muridnya pintar dan akhlaknya sehari-hari tidak sesuai dengan harapan maka hasil belajarnya pun akan mempengaruhi hal tersebut”

Pewawancara : “Keadaan siswa setelah melaksanakan kegiatan dalam membentuk karakter siswa?”

Bapak Dwi Praja Utama : “Sekitar 80% siswa-siswi disekolah ini karakternya sudah terbentuk dan mengikuti apa yang telah saya ajarkan, selebihnya belum bisa menerapkan sesuai apa yang kita ajarkan. Akan tetapi sekarang ini terus berusaha untuk menuju ke proses tersebut”

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 Juni 2022 kepada Bapak Supian, S.Pd, guru PAI SD Negeri 149 Bengkulu Utara, wawancara yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter pada siswa di SD Negeri 149 Bengkulu Utara, Hasil penelitian tersebut disajikan sebagai berikut:

Pewawancara : “Bagaimana Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SD Negeri 149 Bengkulu Utara?”

Bapak Supian : “Peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 149 Bengkulu Utara menerapkan guru sebagai fasilitator lebih banyak di banding guru yang monoton. Siswa lebih suka dengan guru yang seperti itu karena dalam belajar lebih bervariasi”

Pewawancara : “Bagaimana Sikap siswa terhadap guru atau terhadap orang yang lebih tua disekolah?”

Bapak Supian : “Rata-rata sikap siswa baik. Karena kita memang mengajarkan untuk hormat dengan guru. Salam, dan jabat tangan dengan guru adalah kebiasaan siswa ketika bertemu dengan gurunya. Walaupun masih ada saja siswa yang belum menunjukkan sikap yang kurang baik”

Pewawancara : “Bagaimana Cara seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan karakter shidiq, tabliqh, amanah, fathonah dalam diri siswa?”

Bapak Supian : “Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam semua adalah mencakup tentang pendidikan karakter menurut saya ya. Kalau semua aktivitas akademika bisa memberi contoh, maka semua berjalan normal dan sesuai harapan”

Pewawancara : “Apakah menanamkan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan agama islam itu mudah?”

- Bapak Supian : “Tidak terlalu sulit, dalam mengajar bisa menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik. Membuat anak menjadi kritis dalam bertanya, dengan menggunakan gaya belajar membuat anak tertarik dan sesuai dengan fasilitas yang ada”
- Pewawancara : “Apakah penting pembentukan karakter pada siswa ?”
- Bapak Supian : “Sangat Penting, karena pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian tersebut, baik itu nilai karakter antara manusia dengan tuhan”
- Pewawancara : “Faktor pendukung dalam pembentukan karakter pada siswa?”
- Bapak Supian : “Faktor pendukungnya sudah adanya kesadaran dalam diri siswa dalam pembentukan karakternya, kerjasama yang baik anatar pihak sekolah dengan orangtua murid serta adanya sukungan dan motivasi yang baik dari orangtua murid”
- Pewawancara : “Kendala / kesulitan yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter di sekolah?”
- Bapak Supian : “Sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, sebagian siswa memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran, Namun ada juga siswa yang mudah mencontohkan secara langsung perilaku dan perbuatan guru yang baik”
- Pewawancara : “Tujuan dalam pembentukan karakter dalam diri siswa?”
- Bapak Supian : “Tujuan utama pendidikan untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral dan bertoleransi”
- Pewawancara : “Pengaruh penerapan pembentukan karakter pada hasil belajar siswa?”
- Bapak Supian : “Sangat berpengaruh, jika sebagian siswa yang nakal atau tidak berprestasi maka sangat mempengaruhi nilai disekolah, dan sebaliknya jika siswa itu rajin dan tekun maka mendapatkan nilai sesuai yang diharapkan”
- Pewawancara : “Keadaan siswa setelah melaksanakan kegiatan dalam membentuk karakter siswa ?”
- Bapak Supian : “siswa- siswi disekolah ini karakternya sudah terbentuk dan mengikuti apa yang telah sudah ajarkan, selebihnya ada yang belum bisa menerapkan sesuai yang telah diajarkan. Hal ini terbukti ketika ada kegiatan membersihkan kelas dan gotong royong dan kegaitan lainnya disekolah”

Dari hasil penelitian pada guru terhadap pembentukan karakter siswa adalah sebagai berikut:

#### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terungkap bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam tersebut adalah:

##### a. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal

ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

#### b. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup.

#### c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk itu, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang yang berinteraksi dan berkomunikasi. Sedangkan guru sebagai fasilitator, hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks.

### 2. Pembentukan karakter siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam terungkap bahwa dalam pembentukan karakter siswa guru menggunakan metode:

#### a. Keteladanan atau uswah

Metode keteladanan merupakan metode yang paling utama dibandingkan metode yang lainnya yang diterapkan disekolah ini, karena memang keteladanan guru didalam memberikan contoh terhadap anak didik, bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mereka dapat melihat dan menyaksikannya dengan baik. Seseorang anak akan menjadi baik jika dididik dengan cara yang baik pula begitupun sebaliknya jika dididik dengan cara yang kurang baik maka akan menjadi anak tidak baik.

#### b. Pemahaman dan arahan

Guru memberikan arahan dan kepada peserta didik jika tugasnya sebagai siswa disekolah tidak hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dibidang akademik saja melainkan siswa juga dituntut agar dapat menerpakan ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan arahan dari guru sangat penting untuk siswa disekolah sebagai bekal siswa dalam kehidupan masyarakat.

Analisis pembahasan Dari hasil penelitian peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 149 Bengkulu Utara Dari proses peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru terhadap siswa sudah membuahkan hasil tapi belum sempurna, hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa seperti lebih sopan terhadap guru, disiplin, jujur, dan saling menghargai, akan tetapi belum bisa dikatakan berhasil secara keseluruhan karena tidak semua siswa menunjukkan perubahan perilaku seperti di atas.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter terhadap siswa SD Negeri 149 Bengkulu Utara maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 149 Bengkulu Utara lebih kepada membimbing, berperan sebagai fasilitator, mendampingi siswa dalam belajar menjadi motifator bagi siswa, dalam mengembangkan kemampuan siswa dan menjadi tauladan peserta didik. Peran guru tersebut terlaksanakan dengan baik seperti yang diharapkan walaupun terkadang penerapannya belum maksimal.

Cara Penanaman Pendidikan Karakter oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa Penanaman karakter oleh guru, peneliti menemukan nilai 18 karakter yang ditanamkan secara umum dan sudah terpenuhi semua dari ke 18 nilai karakter tersebut mencakup semua dari karakter Nabi Muhammad SAW yaitu Siddiq (jujur), Tabligh (menyampaikan), Amanah (dipercya) Dan Fatanah (cerdas), walaupun belum sempurna prosesnya baik dalam proses KBM di kelas maupun dalam lingkungan sekolah. Guru maupun pihak sekolah selalu menanamkan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Dengan adanya penanaman nilai karakter secara terus menerus terhadap siswa terdapat tingkat perubahan yang baik walaupun masih ada beberapa siswa yang masih sulit menerapkannya.

### **Bibliografi**

- AA Suryana, Pupuh Fathurrahman dan Fenny Fatriyani, 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi Abu, 2009, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta. Wahyu
- Alim Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahri Djmarah Syaiful, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basuki, Miftahul Ulum, 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Stain Po Press.
- Budimansyah Dasim, 2010, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Djaali, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gede Raka dkk, 2011, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jakarta: PT Elex Media
- Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta
- Idris dan Marno, 2009, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Ilyas Yuhanar, 2006, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPi). Komputindo.
- Purwanto Ngalim, 2009, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramdani, 2007, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rembangy Musthofah, 2010, *Pendidikan Transformatif*, Yogyakarta: Teras
- Rine Evi Hartuti, 2010, UU RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sisdiknas, Yogyakarta: Bening.
- Rohman Muhammad, 2012, *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Rusman, 2014. *Model- Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sohari Sahrani dan TB, Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata Nana Syaodih, 2009, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

*Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2006, Jakarta.

Uno Hamzah B, 2008, *Profesi kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara. Suparlan, 2008, *Menjadi Guru Yang Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Uzer. Moh. Usman, 2007, *Menjadi Guru Yang Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.

Yamin, Martinis, 2008, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.

Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.